



## Penguatan Motivasi Keagamaan Siswa dalam Program Bina Prestasi di Sekolah Indonesia Jeddah

**Zufa Zahglul Hafid<sup>1</sup>**

STAI Taruna Surabaya, Indonesia<sup>1</sup>

[zufahafid@gmail.com](mailto:zufahafid@gmail.com)<sup>1</sup>

**Mila Mahmudah<sup>2</sup>**

STAI Taruna Surabaya, Indonesia<sup>2</sup>

[Milamahmudah1202@gmail.com](mailto:Milamahmudah1202@gmail.com)<sup>2</sup>

**Fathurrohman<sup>3</sup>**

STAI Taruna Surabaya, Indonesia<sup>3</sup>

[fathurrohman@uinsa.ac.id](mailto:fathurrohman@uinsa.ac.id)<sup>3</sup>

**Lailatu Zahroh<sup>4</sup>**

STAI Taruna Surabaya, Indonesia<sup>4</sup>

[lailatu.zahroh3005@gmail.com](mailto:lailatu.zahroh3005@gmail.com)<sup>4</sup>

**DOI:**

<https://doi.org/10.54298/jk.v9i1.1055>

### **Abstract**

*This study aims to analyze the strengthening of students' religious motivation in the achievement development program at Sekolah Indonesia Jeddah and its influence on students' mental health and resilience in facing academic failure and competition. This research employed a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects included achievement program supervisors, junior and senior high school students participating in the achievement program, counseling teachers, religious mentors, and the school principal. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that students in the achievement development program experienced psychological pressures such as fear of failure, insecurity, loss of motivation, and emotional distress when they failed to achieve expected targets. Strengthening religious motivation was carried out through Islamic studies, Islamic motivational sessions, congregational prayers, collective prayers, and teachers' personal approaches. These activities positively influenced students' mental conditions, including increased calmness, acceptance of failure, self-confidence, and motivation to continue developing themselves. This study indicates that strengthening religious motivation plays an important role in building students' resilience and maintaining mental health in achievement development programs.*

**Keywords:** *religious motivation, mental health, student resilience, achievement development program, Islamic education*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan motivasi keagamaan siswa dalam program bina prestasi di Sekolah Indonesia Jeddah serta pengaruhnya terhadap kesehatan mental dan ketahanan siswa dalam menghadapi kegagalan akademik maupun kompetisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru pembina bina prestasi, siswa peserta bina prestasi jenjang SMP dan SMA, guru bimbingan dan konseling, pembina keagamaan, serta kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan

## ***Penguatan Motivasi Keagamaan Siswa dalam Program Bina Prestasi di Sekolah Indonesia Jeddah – Zufa Zahglul Hafid, Mila Mahmudah, Fathurrohman dan Lailatul Zahro***

penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dalam program bina prestasi mengalami tekanan psikologis seperti takut gagal, minder, kehilangan semangat, dan tekanan emosional ketika tidak mencapai target prestasi. Penguatan motivasi keagamaan dilakukan melalui kajian keislaman, motivasi Islami, shalat berjamaah, doa bersama, dan pendekatan personal guru. Penguatan tersebut memberikan dampak positif terhadap kondisi mental siswa, seperti meningkatnya ketenangan, kemampuan menerima kegagalan, rasa percaya diri, dan semangat untuk terus berkembang. Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan motivasi keagamaan memiliki peran penting dalam membangun resiliensi dan menjaga kesehatan mental siswa pada program bina prestasi.

**Kata Kunci:** motivasi keagamaan, kesehatan mental, resiliensi siswa, bina prestasi, pendidikan Islam

### **Pendahuluan**

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesehatan mental, dan ketahanan spiritual peserta didik. Dalam praktiknya, tuntutan prestasi akademik yang semakin tinggi sering kali menimbulkan tekanan psikologis bagi siswa, khususnya pada sekolah yang memiliki program pembinaan prestasi. Program bina prestasi yang berfokus pada pembinaan olimpiade, akademik, dan berbagai kompetisi pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar mampu mencapai prestasi terbaik. Namun demikian, tekanan untuk selalu berhasil dan tuntutan mencapai target tertentu dapat memunculkan rasa takut gagal, minder, stres, bahkan hilangnya motivasi belajar pada sebagian siswa ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan.<sup>1</sup>

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya diukur melalui capaian prestasi akademik, tetapi juga melalui kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan, kegagalan, dan proses kehidupan secara sehat. Kondisi mental siswa menjadi aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian serius di lingkungan pendidikan. Kesehatan mental yang baik akan membantu siswa memiliki kemampuan mengelola emosi, menghadapi tantangan, serta tetap memiliki semangat untuk berkembang meskipun mengalami kegagalan.<sup>2</sup> Penelitian mengenai kesehatan mental dan prestasi belajar menunjukkan bahwa kesehatan mental memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan belajar siswa. Siswa dengan kondisi mental yang baik cenderung memiliki motivasi dan kemampuan belajar yang lebih optimal.

Di sisi lain, meningkatnya perhatian terhadap isu kesehatan mental pada kalangan pelajar menjadi bukti bahwa sekolah perlu menghadirkan pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan holistik. Tekanan akademik yang tidak diimbangi dengan penguatan mental dan spiritual dapat menyebabkan siswa kehilangan rasa percaya diri, merasa tidak berharga, bahkan mengalami keputusasaan ketika gagal mencapai target prestasi. Oleh sebab itu, siswa tidak hanya membutuhkan dukungan akademik, tetapi juga pendampingan

---

<sup>1</sup> Suryatiningsih, Mariyati, L. I., & Ansyah, E. H., "Resiliensi, Religiusitas Dan Psychological Well-Being Pada Santri."

<sup>2</sup> Syam, F. M., & Yusri, "Hubungan Resiliensi Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa."

emosional dan spiritual agar mampu memahami bahwa kegagalan merupakan bagian dari proses pembelajaran dan bukan akhir dari kehidupan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, penguatan nilai-nilai keagamaan dapat menjadi salah satu pendekatan penting dalam menjaga kesehatan mental siswa. Nilai-nilai seperti sabar, tawakal, syukur, ikhtiar, dan husnuzan mampu memberikan ketenangan batin serta membentuk ketahanan diri siswa dalam menghadapi tekanan hidup. Temuan ini sejalan dengan penelitian Graça dan Brandão yang menunjukkan bahwa religious/spiritual coping berperan dalam membantu individu mengelola emosi, meningkatkan kesejahteraan psikologis (psychological well-being), serta membangun kepuasan hidup. Melalui pendekatan spiritual, individu dapat memaknai berbagai tekanan dan kegagalan secara lebih positif sehingga mampu menjaga stabilitas kondisi psikologisnya.<sup>3</sup> Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesejahteraan psikologis peserta didik.<sup>4</sup> Penelitian tentang pendidikan Islam dan kesehatan mental menjelaskan bahwa pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai religius dapat membantu memperkuat kesehatan mental siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola stres.

Selain itu, motivasi keagamaan juga memiliki hubungan dengan kesiapan mental dan motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual dan pemahaman agama yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan emosi serta memiliki semangat belajar yang lebih stabil.<sup>5</sup> (Koloni) Penguatan spiritual tersebut pada akhirnya dapat membentuk resiliensi atau kemampuan siswa untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan. Penelitian lain menunjukkan bahwa resiliensi memiliki hubungan positif terhadap prestasi belajar siswa, karena siswa yang resilien mampu menghadapi tekanan akademik dengan lebih baik.<sup>6</sup> Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa religiusitas memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama, tetapi juga menjadi sumber makna hidup, pengendalian diri, dan strategi coping ketika individu menghadapi tekanan maupun kegagalan. Penelitian Hapsari dan Darodjat menunjukkan bahwa religiusitas Islam memiliki hubungan positif dengan mental well-being mahasiswa, di mana individu yang memiliki tingkat religiusitas yang baik cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih sehat dan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap berbagai tantangan kehidupan.<sup>7</sup> Temuan serupa juga menunjukkan bahwa religiusitas berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis siswa serta kesehatan mental remaja dalam lingkungan pendidikan.<sup>8</sup> Penelitian lain juga menemukan

---

<sup>3</sup> Graça and Tânia Brandão, "Religious/Spiritual Coping, Emotion Regulation, Psychological Well-Being, and Life Satisfaction among University Students."

<sup>4</sup> Suprpto, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Santri Pondok Pesantren."

<sup>5</sup> Izzah, N., "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Resiliensi Akademik Siswa."

<sup>6</sup> Shofi, E., "Peran Self Efficacy Memoderasi Religiusitas Terhadap Resiliensi Akademik."

<sup>7</sup> Pauline Hapsari and Darodjat, "Correlation Between Islamic Religiosity and Mental Well-Being in Students in the Perspective of Achieving Sustainable Development Goals (SDGs)."

<sup>8</sup> Alvia Ainil Lathifah and Resa Pujiarti, "Religiusitas: Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa

bahwa keterlibatan akademik (academic engagement), efikasi diri, serta dukungan lingkungan berpengaruh terhadap terbentuknya resiliensi siswa<sup>9</sup>

Berdasarkan kondisi tersebut, program bina prestasi di Sekolah Indonesia Jeddah menjadi menarik untuk diteliti, khususnya dalam kaitannya dengan penguatan motivasi keagamaan siswa. Sebagai sekolah yang memiliki pembinaan akademik dan kompetisi, siswa tentu dihadapkan pada target-target prestasi yang menuntut kesiapan intelektual sekaligus kesiapan mental. Dalam situasi tersebut, penguatan motivasi keagamaan menjadi penting agar siswa tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga mampu memaknai proses, menerima kegagalan dengan bijak, serta tetap memiliki semangat untuk berkembang. Penelitian ini menjadi relevan karena belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji penguatan motivasi keagamaan sebagai upaya menjaga kesehatan mental dan ketahanan siswa dalam menghadapi kegagalan pada program bina prestasi.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai bentuk penguatan motivasi keagamaan yang diterapkan dalam program bina prestasi, peran nilai-nilai religius dalam menjaga kesehatan mental siswa, serta kontribusinya dalam membangun ketahanan siswa ketika menghadapi kegagalan akademik maupun kompetisi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dan kesehatan mental peserta didik, serta manfaat praktis bagi sekolah dalam merancang pembinaan prestasi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan mental dan spiritual siswa secara seimbang.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penguatan motivasi keagamaan siswa dalam program bina prestasi di Sekolah Indonesia Jeddah serta kaitannya dengan kesehatan mental dan ketahanan siswa dalam menghadapi kegagalan akademik maupun kompetisi. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Indonesia Jeddah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada bulan Januari sampai Februari 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya program bina prestasi yang berfokus pada pembinaan akademik, olimpiade, dan kompetisi siswa yang disertai kegiatan penguatan keagamaan.

Subjek penelitian terdiri atas 8 orang informan yang meliputi 1 kepala sekolah, 1 guru pembina bina prestasi, 1 guru bimbingan dan konseling (BK), 1 pembina keagamaan, serta 2 siswa peserta program bina prestasi jenjang SMP dan 2 siswa peserta program bina prestasi

---

SMK.”

<sup>9</sup> Nisa, Mungin Eddy Wibowo, and Mulawarman, “The Effects of Self-Efficacy and Academic Engagement on Academic Resilience.”

jenjang SMA. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program bina prestasi, memahami proses pembinaan keagamaan di sekolah, serta bagi siswa merupakan peserta aktif program bina prestasi dan pernah mengikuti kegiatan pembinaan akademik maupun kompetisi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara untuk memperoleh informasi mengenai bentuk penguatan motivasi keagamaan, pengalaman siswa dalam menghadapi tekanan akademik, serta pengaruhnya terhadap kesehatan mental dan ketahanan siswa. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi untuk mengamati pelaksanaan program bina prestasi dan kegiatan penguatan keagamaan, seperti kajian keislaman, motivasi Islami, salat berjamaah, dan doa bersama. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan foto kegiatan, jadwal pembinaan, dokumen program bina prestasi, serta arsip sekolah yang berkaitan dengan penelitian. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari informan dan data sekunder yang berasal dari dokumen sekolah, program kegiatan, serta berbagai sumber pendukung lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) dengan bantuan pedoman wawancara semi terstruktur, lembar observasi, dan lembar dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antara penguatan motivasi keagamaan dengan kesehatan mental serta ketahanan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan akademik. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang baik.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>10</sup> Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar data mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan makna dari data yang diperoleh mengenai pengaruh penguatan motivasi keagamaan terhadap kesehatan mental dan ketahanan siswa dalam menghadapi kegagalan pada program bina prestasi.<sup>11</sup>

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan

---

<sup>10</sup> Miles, Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>12</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Indonesia Jeddah pada program bina prestasi jenjang SMP dan SMA, ditemukan bahwa tekanan akademik dalam pembinaan olimpiade sains, akademik umum, dan olahraga memberikan dampak psikologis yang cukup besar terhadap sebagian siswa. Beberapa siswa mengaku mengalami rasa takut gagal, minder ketika tidak mampu mencapai target, hingga menangis akibat tekanan kompetisi dan ekspektasi yang tinggi. Temuan tersebut menunjukkan adanya tekanan akademik yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis siswa. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Nugraha yang menjelaskan bahwa tekanan dalam lingkungan pendidikan dapat berkaitan dengan munculnya school burnout, yaitu kondisi kelelahan emosional dan menurunnya semangat belajar akibat tuntutan akademik yang berkelanjutan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki emosi positif cenderung lebih mampu mengurangi dampak burnout dibandingkan siswa yang didominasi emosi negatif.<sup>13</sup> Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program bina prestasi tidak hanya membutuhkan kesiapan intelektual, tetapi juga kesiapan mental dan spiritual peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan akademik merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesehatan mental peserta didik, terutama pada lingkungan pendidikan yang berorientasi pada prestasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hapsari dan Darodjat yang menjelaskan bahwa kesejahteraan mental siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh faktor religiusitas dan kemampuan individu dalam memaknai pengalaman hidup. Siswa yang memiliki landasan spiritual yang baik cenderung lebih mampu mengelola tekanan, kecemasan, dan ketakutan terhadap kegagalan dibandingkan siswa yang hanya berorientasi pada hasil akademik semata. Oleh karena itu, pembinaan prestasi perlu disertai dengan pembinaan mental dan spiritual secara berkelanjutan agar siswa mampu menghadapi tuntutan akademik secara sehat.<sup>14</sup>

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kegagalan dalam kompetisi umumnya menimbulkan perasaan sedih, kecewa, bahkan menurunkan rasa percaya diri. Meskipun demikian, para siswa berusaha menerima kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan menjadikannya sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kemampuan pada kesempatan berikutnya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Khadijah Tazkiah yang menyatakan:

*“Pastinya sedih dan kecewa, tetapi saya menerima kegagalan itu dengan lapang dada karena*

---

<sup>12</sup> Sugiyono.

<sup>13</sup> M. Fadli Nugraha, “Explanation of Subjective Well-Being from School Burnout or Sensation Seeking: Which Is the Biggest Predictor for Religious Students.”

<sup>14</sup> Pauline Hapsari and Darodjat, “Correlation Between Islamic Religiosity and Mental Well-Being in Students in the Perspective of Achieving Sustainable Development Goals (SDGs).”



*menang atau kalah itu sangat wajar dalam kompetisi. Saya berusaha tidak terlalu berlarut-larut dan menjadikan kegagalan tersebut sebagai bahan evaluasi untuk kompetisi berikutnya.”* (Khadijah Tazkiah, peserta program Bina Prestasi).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Munawwarah yang mengungkapkan bahwa kegagalan memang menimbulkan rasa sedih, tetapi harus diterima sebagai pengalaman untuk berkembang.

*“Kalau saya gagal atau belum berhasil dalam suatu kompetisi, biasanya saya merasa sedih dan kecewa. Kadang juga kepikiran terus karena merasa sudah berusaha. Tapi setelah itu saya mencoba menerima hasilnya dan menganggap itu sebagai pengalaman supaya bisa lebih baik lagi.”* (Munawwarah, peserta program Bina Prestasi).

Sementara itu, Fahad juga menyampaikan bahwa kegagalan sempat membuatnya merasa kecewa dan kehilangan semangat.

*“Nyeseke parah, kecewa, sempat merasa percuma berusaha kalau tidak ada hasil.”* (Fahad, peserta program Bina Prestasi).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua, guru, dan teman menjadi faktor penting dalam membantu siswa bangkit setelah mengalami kegagalan. Selain dukungan sosial, kegiatan penguatan motivasi keagamaan dalam program Bina Prestasi memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental dan ketahanan siswa. Khadijah Tazkiah mengungkapkan:

*“Kegiatan keagamaan membuat hati saya lebih tenang dan mengajarkan saya untuk ikhlas menerima hasil akhirnya. Materi motivasi yang diberikan juga membuat saya sadar bahwa gagal adalah hal yang biasa dalam proses belajar, sehingga saya tidak takut untuk mencoba lagi dan menjadi lebih percaya diri.”* (Khadijah Tazkiah, peserta program Bina Prestasi).

Hal senada juga disampaikan oleh Munawwarah yang menyatakan:

*“Waktu ikut kegiatan keagamaan dan motivasi di Bina Prestasi, saya jadi lebih ingat kalau setiap usaha pasti ada prosesnya dan hasilnya Allah yang menentukan. Jadi saya merasa lebih tenang, lebih percaya diri, dan tidak terlalu takut kalau suatu saat gagal lagi.”* (Munawwarah, peserta program Bina Prestasi).

Selain itu, Alya Bahrudin menilai bahwa program Bina Prestasi memberikan penguatan mental yang berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri.

*“Program tersebut sangat membantu karena memperkuat mental saya, membuat hati lebih damai, dan mengembalikan rasa percaya diri.”* (Alya Bahrudin, peserta program Bina Prestasi).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan motivasi keagamaan dalam program Bina Prestasi tidak hanya membantu siswa menerima kegagalan secara lebih positif, tetapi juga memperkuat kesehatan mental, menumbuhkan sikap ikhlas, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun ketahanan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan akademik dan kompetisi. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Syam dan Yusri yang menjelaskan bahwa tekanan akademik dapat memengaruhi kondisi psikologis siswa dan menurunkan motivasi belajar apabila tidak diimbangi dengan kemampuan resiliensi yang

baik.<sup>15</sup>

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pihak sekolah berupaya memberikan penguatan motivasi keagamaan sebagai bentuk pendampingan mental siswa. Penguatan tersebut dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti kajian keislaman, motivasi Islami, shalat berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah kompetisi, serta pendekatan personal yang dilakukan guru kepada siswa. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan religiusitas siswa, tetapi juga memberikan ketenangan psikologis dan semangat dalam menghadapi tekanan akademik.

Dalam pelaksanaannya, kajian keislaman menjadi salah satu kegiatan yang cukup berpengaruh terhadap kondisi mental siswa. Melalui kajian tersebut siswa diberikan pemahaman bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian dari proses pembelajaran dan bentuk ujian kehidupan yang harus dihadapi dengan sabar dan tawakal. Salah satu guru pembina menyampaikan bahwa siswa terus diberikan motivasi agar tidak menjadikan prestasi sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan diri. Guru juga menanamkan nilai bahwa setiap usaha yang dilakukan memiliki nilai ibadah selama dilakukan dengan sungguh-sungguh dan niat yang baik.

Pendekatan personal guru juga menjadi faktor penting dalam penguatan mental siswa. Guru pembina dan guru BK secara aktif memberikan pendampingan emosional kepada siswa yang mengalami tekanan atau penurunan semangat setelah mengikuti kompetisi. Bentuk pendampingan dilakukan melalui komunikasi secara langsung, pemberian motivasi, dan penguatan spiritual agar siswa mampu menerima kegagalan dengan lebih tenang. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa hubungan emosional antara guru dan siswa memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan mental peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan motivasi keagamaan memberikan dampak positif terhadap kondisi mental siswa. Setelah mengikuti kegiatan keagamaan dan mendapatkan pendampingan dari guru, siswa menjadi lebih tenang, lebih mampu menerima kegagalan, tetap memiliki semangat mengikuti lomba, serta lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan berikutnya. Temuan tersebut menunjukkan adanya peningkatan ketahanan mental siswa dalam menghadapi berbagai tantangan akademik. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan konsep resiliensi akademik, yaitu kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian Gumelar, Wibowo, dan Awalya menjelaskan bahwa penguatan pemahaman mengenai resiliensi akademik membantu siswa lebih siap menghadapi berbagai kesulitan belajar dan tekanan pendidikan. Oleh karena itu, penguatan motivasi keagamaan yang diterapkan dalam program bina prestasi dapat dipahami sebagai salah satu bentuk upaya yang mendukung berkembangnya resiliensi akademik siswa sehingga mereka tetap memiliki semangat untuk belajar dan berprestasi meskipun mengalami kegagalan.<sup>16</sup> Beberapa siswa

---

<sup>15</sup> Syam, F. M., & Yusri, "Hubungan Resiliensi Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa."

<sup>16</sup> Gumelar, Wibowo, and Awalya, "The Effectiveness of the Android-Assisted Information Service Model to



menyampaikan bahwa kegiatan doa bersama dan motivasi Islami membantu mereka merasa lebih kuat dan tidak terlalu terpuruk ketika mengalami kegagalan. Salah satu ungkapan yang sering disampaikan guru kepada siswa adalah “gagal bukan akhir”, yang kemudian menjadi penguatan mental bagi siswa untuk terus berusaha.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Suryatiningsih dkk. yang menjelaskan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif terhadap psychological well-being peserta didik.<sup>17</sup> Nilai-nilai religius seperti sabar, tawakal, syukur, dan husnuzan mampu membantu siswa mengelola emosi dan tekanan hidup dengan lebih baik. Selain itu, penelitian Suprpto juga menjelaskan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap resiliensi individu dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.<sup>18</sup> Dengan demikian, penguatan motivasi keagamaan dalam program bina prestasi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual semata, tetapi juga menjadi sarana pembentukan ketahanan mental siswa.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan ajaran Islam yang melarang sikap putus asa ketika menghadapi kegagalan dan tekanan hidup. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an:

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

**Artinya :** Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Az-Zumar : 53)<sup>19</sup>

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa kegagalan bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan bagian dari proses pembelajaran yang harus dihadapi dengan optimisme, kesabaran, dan keyakinan kepada Allah Swt. Nilai inilah yang ditanamkan kepada siswa dalam program penguatan motivasi keagamaan di Sekolah Indonesia Jeddah melalui kajian Islami, doa bersama, serta pendekatan personal guru. Penguatan tersebut membantu siswa untuk tetap memiliki harapan, menerima kegagalan dengan lebih tenang, dan tidak kehilangan semangat dalam mengembangkan potensi diri.

Dalam perspektif pendidikan Islam, penguatan motivasi keagamaan merupakan bagian penting dalam membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan siswa yang berprestasi, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu menghadapi kegagalan dengan sikap yang sehat dan bijaksana. Oleh karena itu, keberadaan program penguatan keagamaan di lingkungan bina prestasi menjadi sangat penting untuk membantu siswa menjaga kesehatan mental di tengah tingginya tuntutan akademik dan kompetisi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa penguatan motivasi keagamaan memiliki kontribusi yang signifikan dalam membantu siswa menghadapi

---

Enhance Students' Understanding of Academic Resilience.”

<sup>17</sup> Suryatiningsih, Mariyati, L. I., & Ansyah, E. H., “Resiliensi, Religiusitas Dan Psychological Well-Being Pada Santri.”

<sup>18</sup> Suprpto, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Santri Pondok Pesantren.”

<sup>19</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

tekanan akademik dan kegagalan pada program bina prestasi. Penguatan spiritual melalui kajian, doa bersama, shalat berjamaah, dan pendampingan guru terbukti mampu memberikan ketenangan psikologis, meningkatkan resiliensi, serta menjaga semangat siswa untuk terus berkembang dan berprestasi.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Indonesia Jeddah dapat disimpulkan bahwa penguatan motivasi keagamaan memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan mental dan membangun ketahanan siswa dalam menghadapi kegagalan pada program bina prestasi. Tekanan akademik dalam pembinaan olimpiade, akademik umum, dan olahraga menimbulkan berbagai kondisi psikologis pada siswa, seperti rasa takut gagal, minder, kehilangan semangat, hingga tekanan emosional ketika tidak mampu mencapai target prestasi yang diharapkan.

Penguatan motivasi keagamaan dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti kajian keislaman, motivasi Islami, shalat berjamaah, doa bersama, serta pendekatan personal guru kepada siswa. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembinaan spiritual, tetapi juga menjadi sarana pendampingan mental yang membantu siswa lebih tenang, mampu menerima kegagalan, tetap percaya diri, dan memiliki semangat untuk terus berkembang. Nilai-nilai religius seperti sabar, tawakal, syukur, dan tidak berputus asa terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kondisi psikologis siswa dalam menghadapi tekanan akademik dan kompetisi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program bina prestasi tidak seharusnya hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga perlu memperhatikan aspek kesehatan mental dan spiritual peserta didik. Penguatan motivasi keagamaan dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam membangun resiliensi siswa sehingga mereka mampu menghadapi kegagalan secara lebih sehat dan bijaksana.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan untuk menghadirkan program pembinaan prestasi yang lebih humanis dan seimbang antara pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai penguatan motivasi keagamaan dengan cakupan yang lebih luas serta menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif.

## **Daftar Pustaka**

- Alvia Ainil Lathifah, and Resa Pujiarti. "Religiusitas: Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK." *Jurnal Perspektif* 17, no. 1 (2024): 1–8.
- Graça, Lídia, and Tânia Brandão. "Religious/Spiritual Coping, Emotion Regulation, Psychological Well-Being, and Life Satisfaction among University Students." *Journal of Psychology and Theology* 52, no. 3 (2024): 342–358.

<https://doi.org/10.1177/00916471231223920>.

- Gumelar, Fikri Arif, Mungin Eddy Wibowo, and Awalya. "No TThe Effectiveness of the Android-Assisted Information Service Model to Enhance Students' Understanding of Academic Resilienceitle." *Jurnal Bimbingan Konseling* 12, no. 3 (2023): 210–17.
- Izzah, N., dkk. "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Resiliensi Akademik Siswa." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2026).
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, n.d.
- M. Fadli Nugraha. "Explanation of Subjective Well-Being from School Burnout or Sensation Seeking: Which Is the Biggest Predictor for Religious Students." *International Journal of Contemporary Educational Research* 11, no. 1 (2024): 55–63.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Editio. SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2021.
- Nisa, Fitri Insi, Mungin Eddy Wibowo, and Mulawarman. "The Effects of Self-Efficacy and Academic Engagement on Academic Resilience." *Jurnal Bimbingan Konseling* 12, no. 2 (2023): 80–86. <https://doi.org/10.15294/jubk.v12i2.65077>.
- Pauline Hapsari, and Darodjat. "Correlation Between Islamic Religiosity and Mental Well-Being in Students in the Perspective of Achieving Sustainable Development Goals (SDGs)." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 2 (2024): 363–74.
- Shofi, E., dkk. "Peran Self Efficacy Memoderasi Religiusitas Terhadap Resiliensi Akademik." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 17, no. 1 (2025): 105–20.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, n.d.
- Suprpto, S. A. P. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Santri Pondok Pesantren." *Cognicia* 8, no. 1 (2020): 69–78.
- Suryatiningsih, Mariyati, L. I., & Ansyah, E. H. "Resiliensi, Religiusitas Dan Psychological Well-Being Pada Santri." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 2 (2024): 903–16.
- Syam, F. M., & Yusri, F. "Hubungan Resiliensi Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)* 7, no. 1 (2023): 56–62.